
Tradisi Ziarah Kubur sebagai Tradisi Lokal Masyarakat Tapal Kuda (Desa Sumberanyar, Kecamatan Nguling, Kabupaten Pasuruan)

Lailatul Fitriyah^{a, 1 *}

^a Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia
lailatul.fitriyah.2007316@students.um.ac.id

* Corresponding author

Abstrak

Setiap daerah memiliki tradisi yang berbeda-beda salah satunya tradisi ziarah kubur. Ziarah kubur menjadi tradisi yang unik bagi kalangan masyarakat yang masih tetap dilestarikan sebagai budaya turun-temurun dari nenek moyang sejak mengenal sistem kepercayaan. Tujuan dalam penelitian ini untuk menjelaskan tradisi ziarah kubur sebagai budaya lokal masyarakat Tapal Kuda yang mana studi kasus dalam penelitian ini di Desa Sumberanyar, Kecamatan Nguling, Kabupaten Pasuruan. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Sumber yang didapatkan peneliti dari berbagai sumber berupa artikel, jurnal, dan *paper*. Selain itu, peneliti juga menganalisis dari berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat berhubungan dengan topik yang dikaji oleh peneliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ziarah kubur memberikan makna kehidupan yang sangat berarti bagi masyarakat sehingga tradisi ini tetap di lestarikan sebagai budaya lokal. Nilai-nilai dalam tradisi ziarah kubur dapat diimplementasikan oleh masyarakat sebagai bagian dari kearifan atau budaya lokal yang membentuk karakter masyarakat sebagai masyarakat yang berbudaya dengan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal.

Kata Kunci: Tradisi Lokal, Ziarah Kubur, Masyarakat Tapal Kuda, Desa Sumberanyar.

Abstract

Each region has different traditions, one of which is the tradition of grave pilgrimage. Grave pilgrimage is a unique tradition for the community that is still preserved as a culture passed down from ancestors since the introduction of the belief system. The purpose of this research is to explain the grave pilgrimage tradition as a local culture of the Horseshoe community, which is a case study in this research in Sumberanyar Village, Nguling District, Pasuruan Regency. The method in this research uses a literature study method. Sources obtained by researchers from various sources in the form of articles, journals, and papers. In addition, researchers also analyse various phenomena that occur in people's lives related to the topics studied by researchers. The results showed that the grave pilgrimage tradition provides a very meaningful life meaning for the community so that this tradition is still preserved as a local culture. The values in the grave pilgrimage tradition can be implemented by the community as part of local wisdom or culture that shapes the character of society as a cultured society by upholding local cultural values.

Keywords: Local Traditions, Grave Pilgrimage, Tapal Kuda Community, Sumberanyar Village.

PENDAHULUAN

Masyarakat muslim tradisional memiliki tradisi keagamaan yang menjadi bagian dari tradisi lokal masyarakat setempat. Setiap daerah memiliki tradisi yang berbeda-beda, namun setiap tradisi memiliki nilai keunikan sendiri bagi setiap daerah karena setiap tradisi keagamaan mengandung unsur-unsur ajaran agama dan budaya. Tradisi atau budaya merupakan gambaran tingkah laku manusia yang telah ada sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, tradisi atau budaya selalu mengalami perubahan dan berkesinambungan melalui proses akulturasi dengan unsur-unsur budaya yang datang. Tradisi yang berkembang dalam masyarakat dapat dikaji melalui proses-proses terjadinya budaya dengan pendekatan sosial-ekonomi, sosial-budaya, sosial-politik, dan sosial-historis (Fauzi, 2021).

Tradisi menjadi suatu kebiasaan sosial yang dilestarikan oleh kelompok tertentu. Tradisi diturunkan dari generasi ke generasi secara turun-temurun dalam masyarakat. Masyarakat Jawa percaya bahwa melestarikan tradisi sangat penting dilakukan dengan cara menggelar ritual-ritual keagamaan agar nilai-nilai kearifan lokal pada suatu daerah tetap terjaga. Masyarakat Jawa selalu mengungkapkan bahwa mereka merupakan keturunan leluhur Jawa. Leluhur Jawa adalah orang yang *bebedra* (mendirikan) tanah Jawa (Endraswara, 2010). Kebudayaan Jawa sangat heterogen yang mana kebiasaan yang dilakukan bermacam-macam baik dalam hal bentuk, corak, ragam, dan jenis kebudayaan yang menjadi salah satu bukti nyata bahwa kebudayaan Jawa itu beragam. Salah satu keragaman tradisi Jawa dapat dilihat dari berbagai budaya tradisionalnya (Romdani, 2005).

Hingga dewasa ini masyarakat Jawa masih mempertahankan ritual tradisional sebagai warisan leluhur yang diwariskan, karena masyarakat percaya bahwa ritual tradisional masih memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat. Fungsi upacara itu sendiri adalah norma dan nilai-nilai yang ada dalam tradisi upacara. Praktik ritual tradisional sangat penting untuk pengembangan sosio-kultural masyarakat dalam rangka memperkuat norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Tidak menutup kenyataan juga bahwa warisan-warisan kebudayaan itu kian punah seiring dengan berkembangnya zaman. Terdapat daerah yang masih kental dengan warisan kebudayaan, ada juga yang perlahan meninggalkan. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan adalah tradisi ziarah kubur (Nurwahida, 2022).

Ziarah kubur merupakan tradisi yang dilakukan oleh seseorang untuk mengunjungi makam orang yang sudah meninggal untuk melakukan doa sehingga ziarah kubur merupakan suatu fenomena sosial yang tidak asing bagi kalangan masyarakat. Menurut Henri Chambert-Loir (2007), dalam aktivitas yang dilakukan oleh seseorang dalam ziarah kubur merupakan pencerminan yang sempurna dari tradisi atau budaya masyarakat setempat. Chambert berpendapat, bahwa ziarah kubur yang dilakukan oleh berbagai suku yang terdapat di Indonesia seperti suku Dayak, Toraja, Batak, dan Jawa merupakan bentuk

penghormatan yang dilakukan oleh seseorang kepada nenek moyang melalui kuburan dan hal ini juga merupakan bagian dari ekspresi kepercayaan dan keagamaan yang tumbuh di masyarakat Indonesia. Fenomena mengenai ziarah kubur tidak hanya berkembang pada masa Islam, namun di Indonesia tradisi ini sudah berkembang sejak masa prasejarah setelah masyarakat mengenal kepercayaan (Pratiwi, 2022).

Ziarah kubur sebagai warisan budaya masyarakat terus berkembang hingga saat ini, salah satunya adalah masyarakat daerah Tapal Kuda. Tapal Kuda merupakan kawasan yang dihuni oleh beberapa etnis. Mayoritas etnis yang berkembang adalah Etnis Pendalungan. Etnis Pendalungan merupakan hasil sintesis dari etnis Madura dan Jawa yang mana Etnis Pendalungan ini pada umumnya mendiami daerah bagian pantai utara Jawa Timur dan sebagian pesisir selatan Jawa Timur bagian timur. Pasuruan terbagi menjadi beberapa wilayah, salah satunya yaitu Pasuruan bagian timur yang menjadi salah satu daerah tapal kuda dengan kultural adat istiadatnya yang banyak dipengaruhi oleh budaya Madura, tentu hal ini terlihat karena besarnya populasi suku Madura yang terdapat di daerah ini, salah satunya adalah Desa Sumberanyar (Setiawan, 2016).

Desa Sumberanyar merupakan daerah tapal kuda yang mayoritas masyarakatnya didominasi oleh orang-orang Madura, sehingga tradisi atau budaya yang berkembang dalam masyarakat kental dengan budaya Madura seperti tradisi ziarah kubur. Masyarakat Madura merupakan masyarakat yang memiliki nilai keagamaan kuat. Masyarakat di Desa Sumberanyar merupakan masyarakat Islam yang mencampurkan gaya ritual Islam dengan Kejawaen. Dengan banyaknya migrasi yang datang menyebabkan terjadi percampuran tradisi atau budaya, sehingga terjadi hubungan saling interaksi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Dengan demikian, hal ini memperkaya tradisi atau budaya masyarakat yang terus melekat hingga saat ini, seperti halnya ziarah kubur dan penyajian sesajen terhadap leluhur yang sudah meninggal. Kuatnya unsur budaya Madura di Pasuruan menyebabkan Islam masyarakat sangat kental dengan budaya-budaya lokal.

Tradisi ziarah kubur di Desa Sumberanyar memiliki keunikan dibandingkan dengan daerah lain. Ziarah kubur dilakukan oleh masyarakat pada setiap Hari Kamis. Tradisi ini dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat dengan mengunjungi makam leluhur atau keluarga yang sudah meninggal. Kegiatan yang dilakukan pada saat ziarah kubur adalah dengan membaca tahlil di makam keluarga yang meninggal. Setelah membaca tahlil diikuti dengan menyiram dan menabur bunga di atas makam. Tradisi ini juga dilanjut di rumah yang mana setiap rumah biasanya menyajikan sesajen berupa makanan dan minuman yang dipersembahkan kepada leluhur yang meninggal. Tradisi ini diikuti dengan mengirim surat Al-Fatihah kepada leluhur yang meninggal dengan dilanjut membakar kemenyan. Setelah itu sesajen yang disajikan dapat di makan bersama-sama dengan keluarga. Tradisi yang berhubungan dengan ziarah kubur juga disebut dengan haul. Haul adalah peringatan yang dilakukan oleh masyarakat pada setiap tahun. Haul yang dilakukan oleh masyarakat adalah dengan mengadakan pengajian di tempat pemakaman umum untuk mendoakan para leluhur (Al-Hasan, 2018).

Tradisi ziarah kubur yang berkembang dalam kehidupan masyarakat tentu memiliki nilai-nilai yang mengandung unsur kebaikan. Sehingga dengan kebaikan inilah tradisi ini menjadi tradisi yang unik dan berkembang dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini (Karunia, 2016). Oleh karena itu, tradisi ziarah kubur ini perlu untuk dikaji lebih dalam sebagai bentuk kearifan dan budaya lokal yang harus dilestarikan masyarakat dengan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Tradisi ziarah kubur sudah banyak dikaji oleh kalangan peneliti, namun penelitian mengenai tradisi ziarah kubur di Desa Sumberanyar belum pernah dikaji, sehingga penulisan artikel ini menjadi keterbaruan mengenai tradisi lokal masyarakat Desa Sumberanyar, Kecamatan Nguling, Kabupaten Pasuruan. Maka dari itu, dalam penelitian ini peneliti mengkaji topik mengenai **“Tradisi Ziarah Kubur sebagai Budaya Lokal Masyarakat Tapal Kuda (Desa Sumberanyar, Kecamatan Nguling, Kabupaten Pasuruan)”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang dilakukan melalui pengumpulan data dari sumber pustaka, melakukan pembacaan, pencatatan, serta pengolahan bahan-bahan yang relevan untuk keperluan penelitian (Zed, 2017). Pendekatan penelitian ini berfokus pada pengumpulan dan analisis sumber-sumber pustaka autentik yang sudah ada seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya yang relevan. Selain itu, sumber-sumber dalam penelitian ini juga berasal dari sumber lisan dan pengamatan peneliti terkait dengan berbagai tradisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Studi kepustakaan ini dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan penelitian peneliti yang tentunya difokuskan pada sumber-sumber tentang hasil penelitian yang relevan dan diperkaya dengan sumber pustaka historis yang selaras. Sumber-sumber yang didapatkan oleh peneliti kemudian dihimpun dan dianalisis sehingga menjadi sebuah artikel dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Tapal Kuda (Desa Sumberanyar, Kecamatan Nguling, Kabupaten Pasuruan)

Masyarakat tapal kuda merupakan masyarakat yang tinggal di kawasan bagian timur Provinsi Jawa Timur yang identik dengan masyarakat yang multikultural, yaitu masyarakat campuran antara budaya Jawa dengan Madura. Daerah ini mencakup wilayah kabupaten Banyuwangi, Bondowoso, Jember, Lumajang, Pasuruan, Situbondo dan Probolinggo. Menurut sejarah, wilayah Tapal Kuda disebut Blambangan atau dalam bahasa Jawa *“Brang wetan”* (di seberang timur) karena wilayah ini bukan bagian dari perdagangan Mataram. Namun, sekarang istilah Blambangan dimaksudkan untuk daerah yang saat ini termasuk dalam Kabupaten Banyuwangi (Satrio, 2020).

Beberapa kelompok etnis tinggal di wilayah Tapal Kuda. Mayoritas kelompok etnis wilayah Tapal Kuda adalah Pendalungan dan Jawa. Etnisitas Pendalungan adalah hasil integrasi antara kelompok etnis Madura dan Jawa. Etnis Pendalungan umumnya tinggal di pantai utara Jawa Timur dan di bagian pantai selatan Jawa Timur yang mencakup Kota dan Kabupaten Pasuruan, Kota dan Kabupaten Probolinggo, Lumajang, Jember, Situbondo, dan Bondowoso. Sedangkan etnis Jawa dapat ditemukan

di daerah Lumajang dan Jember bagian selatan dan Banyuwangi bagian selatan. Selain itu daerah Tapal Kuda juga didiami etnis-etnis lainnya seperti Using, Tengger, Bali, Bugis, Tionghoa, dan Arab (Satrio, 2020).

Desa Sumberanyar merupakan salah satu Desa di Kecamatan Nguling yang terletak di bagian timur Kabupaten Pasuruan yang berbatasan dengan Probolinggo. Desa Sumberanyar di sebelah utara berbatasan dengan Desa Sumbersari, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Dawuhan Wetan, sebelah barat berbatasan dengan Desa Tekung Kecamatan Tekung dan di sebelah timur berbatasan dengan Desa Dawuhan Wetan. Mayoritas masyarakat di Desa Sumberanyar bermata pencaharian dalam sektor pertanian. Masyarakat memanfaatkan potensi dari hasil pertaniannya untuk berdagang. Namun, selain sebagai pedagang dan petani sebagian besar masyarakat Desa Sumberanyar juga bermata pencaharian sebagai peternak berupa sapi, kambing, dan ayam.

Masyarakat Desa Sumberanyar sebagian besar masih percaya dengan hal mistik. Hal ini dapat dilihat dari berbagai budaya masyarakat yang masih kental dengan budaya lokal. Masyarakat yang berbudaya merupakan masyarakat yang berperilaku dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma budaya sehingga nilai-nilai tersebutlah yang membentuk karakter masyarakat sebagai masyarakat yang berbudaya dengan menjunjung tinggi nilai-nilai budaya lokal (Fitriyah, 2024).

Desa Sumberanyar sangat menjunjung nilai-nilai dan adat istiadat daerah setempat. Sebagian besar masyarakat Desa Sumberanyar beretnis campuran yaitu masyarakat suku Madura dan suku Jawa yang hidup berdampingan. Namun, hampir 95% sebagian besar masyarakat Sumberanyar didominasi oleh suku Madura, sehingga budaya masyarakat Sumberanyar dikenal dengan budaya Pendalungan yang memiliki ciri dan karakter yang berbeda dengan budaya yang lainnya. Suku Madura merupakan salah satu suku yang memiliki karakter tersendiri yang dikenal dengan orang yang suka bekerja keras, ulet, dan religius. Bentuk kereligiusan masyarakat Desa Sumberanyar dapat dilihat terkait dengan tradisi yang saat ini melekat dalam kehidupan masyarakat yaitu tradisi ziarah kubur.

Tradisi ziarah kubur menjadi suatu kebiasaan masyarakat yang terus berkembang dalam kehidupan masyarakat. Hal ini tentu didasarkan pada nilai-nilai kearifan dan budaya lokal yang harus tetap dipertahankan oleh masyarakat sebagai warisan turun temurun. Tradisi lokal sangat melekat bagi masyarakat tradisional. Hal ini karena akulturasi budaya antara masyarakat lokal dengan Islam. Islam berkembang dalam kehidupan masyarakat secara damai tanpa menghilangkan budaya asli masyarakat. Hal inilah yang menjadikan kepercayaan masyarakat meskipun beragama Islam, namun masyarakat masih percaya dengan hal-hal mistik. Mistik tidak pernah lepas dalam kehidupan masyarakat tradisional yang cinta dengan budaya lokal Indonesia sehingga hal inilah yang menjadikan Indonesia adalah negara yang beragam akan budaya lokal seperti halnya tradisi ziarah kubur (Fitriyah, 2024).

Tradisi Ziarah Kubur Masyarakat Tapal Kuda (Desa Sumberanyar, Kecamatan Nguling, Kabupaten Pasuruan)

Ziarah kubur merupakan sebuah kebiasaan bagi masyarakat Indonesia. Ziarah kubur mungkin di identik dengan mengunjungi makam wali, namun ziarah kubur juga bisa dilakukan dengan mengunjungi keluarga yang sudah meninggal (Setiawan, 2016). Berbeda dengan daerah-daerah lain yang melakukan ziarah kubur pada hari tertentu misal pada malam Jumat Legi atau pada hari raya Idulfitri, namun di Desa Sumberanyar tradisi ziarah kubur dilakukan pada setiap minggu yaitu pada Hari Kamis. Mungkin juga di daerah lain ziarah kubur dilakukan oleh laki-laki saja, namun di Desa Sumberanyar ziarah kubur juga dilakukan oleh perempuan.



Gambar 1. Tradisi Ziarah Kubur

Malam Jumat merupakan waktu yang sangat istimewa bagi masyarakat untuk melakukan ziarah kubur yang mana hari tersebut disebut sebagai *Mahalul Qiyam* yaitu hari paling baik di antara hari-hari lainnya. Beberapa ritual keagamaan dilakukan oleh masyarakat pada malam Jumat salah satunya adalah ziarah kubur. Ziarah kubur menjadi tradisi yang sudah tidak asing lagi bagi kalangan masyarakat. Tradisi ini biasanya dilakukan untuk berkunjung ke makam saudara yang sudah meninggal. Dalam tradisi ini diikuti dengan bacaan tahlil di makam leluhur yang sudah meninggal. Setelah melakukan doa kemudian dilanjutkan dengan penyiraman air pada makam dan menabur bunga. Menurut masyarakat, menyiram air di atas makam bertujuan agar Allah Swt mendinginkan tempat peristirahatan orang yang meninggal dan menabur bunga di atas makam bertujuan untuk meringankan siksa kubur jenazah. Menurut tradisi tutur masyarakat hal ini didasarkan dengan apa yang dilakukan Rasulullah Saw yang pernah menyiram air dingin di atas kuburan anaknya yaitu Ibrahim. Sedangkan menabur bunga didasarkan dengan apa yang dilakukan oleh Rasulullah yang pernah meletakkan dahan di atas kuburan.

Tradisi ini tidak berhenti dengan doa di kuburan keluarga yang meninggal, namun tradisi ini diikuti dengan beberapa ritual di rumah yaitu dengan menyajikan sesajen. Sesajen merupakan persembahan yang dilakukan sebagai bentuk upacara keagamaan berupa makanan, bunga dan benda lain. Namun Sesajen yang dilakukan oleh masyarakat Sumberanyar berupa makanan dan minuman, untuk makanan berupa nasi, roti, atau makanan ringan. Untuk minuman berupa air putih, teh atau kopi. Dalam ritualnya orang yang hidup mengirim doa kepada para leluhur berupa sesajen yang dipersembahkan. Doa

dilakukan dengan cara islami yaitu dengan mengirim surat Al-Fatihah dan juga diikuti surah Yasin yang dikirim kepada para leluhur yang sudah meninggal.

Islamisasi masyarakat Desa Sumberanyar adalah Islam Kejawen dimana masyarakatnya percaya dengan hal-hal yang masih berhubungan dengan mistik. Tradisi ini menjadi tradisi yang unik karena tidak semua daerah masih mempertahankan budaya nenek moyang. Seperti halnya bahwa masuknya Islam di Nusantara melalui beberapa jalur yaitu berupa tasawuf dan pendekatan dengan budaya leluhur. Sesajen adalah budaya nenek moyang bahkan sebelum masuknya Hindu-Budha di Nusantara. Budaya ini seiring dengan perkembangan zaman sudah mulai luntur di tengah kehidupan masyarakat yang semakin maju. Masyarakat mulai tidak percaya lagi dengan hal-hal yang berhubungan dengan mistik dan budaya-budaya tradisional yang sudah tidak zaman lagi di tengah semakin pesatnya pertumbuhan penduduk. Namun, tidak dengan masyarakat di Desa Sumberanyar dimana masyarakatnya masih tetap percaya bahwa hal-hal yang memang diluar kendali manusia itu masih ada di sekitar lingkungan masyarakat. Oleh karena itu tradisi itu masih tetap bertahan hingga saat ini.



Gambar 2. Persembahan Sesajen kepada Leluhur

Masyarakat pasuruan merupakan masyarakat multikultural. Agama menjadi hal yang utama dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat Madura dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung ulama, yang mana ulama sebagai guru atau *waliyullah* yang harus dihormati. Sehingga hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa agama di Desa Sumberanyar bernuansa Islam-Kejawen dengan tidak menghilangkan unsur Jawa. Selain ritual ziarah kubur, biasanya yang dilakukan oleh masyarakat adalah dengan mengadakan *haul*. *Haul* merupakan tradisi peringatan kematian dari seseorang yang mana *haul* ini memiliki tujuan yaitu: (1) mendoakan ahli kubur agar amal ibadah dan perbuatannya diterima Allah Swt, (2) menghargai keluarga dan nenek moyang yang telah meninggal dunia, (3) mengenang keteladanan tokoh yang diperingati, (4) sebagai ajang silaturahmi, (5) berdzikir kepada Allah Swt secara bersama-sama, (6) mengingat kematian, (7) bersedekah dan menebar amal sholeh (Amin, 2020).

Haul biasanya diadakan setahun sekali. Dalam acara *haul*, dilakukan pembacaan surat Yasin dan Tahlil bersama-sama. *Haul* juga bisa menjadi sarana wisata religi yang mengundang banyak orang dari daerah lain. Kegiatan *haul* di Desa Sumberanyar juga memiliki keunikan. Keunikan dalam tradisi *haul* di Desa Sumberanyar yaitu kegiatan *haul* dilakukan di tempat pemakaman umum. Kegiatan *haul* ini

berupa pengajian umum dengan mengundang ulama untuk menyampaikan ceramah. Anggaran dana untuk acara *haul* melalui donasi dari masyarakat di desa. Pada saat acara, masyarakat berbondong-bondong datang pada acara *haul* dengan membawa bingkisan makanan berupa nasi bungkus, kue, buah, atau makanan ringan. Makanan tersebut kemudian dikumpulkan di dalam satu *base camp*. Dari makanan tersebut kemudian dibagi-bagikan lagi kepada masyarakat pada saat selesai acara.



Gambar 3. Haul Leluhur

Nilai-Nilai Budaya dalam Tradisi Ziarah Kubur

Nilai adalah suatu bentuk kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan. Tradisi lokal biasanya mengandung nilai-nilai moral yang dapat dijadikan pedoman oleh masyarakat hingga tradisi tersebut masih tetap dipertahankan. Adapun nilai-nilai budaya dalam tradisi ziarah kubur yaitu:

1. Nilai Bersyukur kepada Allah Swt

Nilai bersyukur kepada Allah Swt merupakan salah satu dampak yang akan dirasakan oleh seseorang dari tradisi ziarah kubur. Nilai ini sangat penting untuk membentuk karakter masyarakat agar senantiasa selalu bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bentuk Syukur kepada Allah Swt dapat dilakukan dengan empat cara yaitu bersyukur dengan hati, lisan, tindakan dan merawat kenikmatan (Pakar, 2015).

2. Nilai Berdoa kepada Allah Swt

Nilai berdoa kepada Tuhan menjadi salah satu nilai penting dalam tradisi ziarah kubur. Ziarah kubur merupakan tradisi yang di dalamnya mengandung unsur doa-doa. Doa yang ditujukan dalam tradisi ziarah kubur tidak hanya ditujukan kepada orang-orang yang meninggal tapi juga berdoa untuk diri sendiri (Jamaluddin, 2014). Menurut tradisi Jawa kuburan menjadi tempat yang keramat sehingga banyak masyarakat yang percaya bahwa tempat tersebut dapat dijadikan untuk melakukan doa. Tentu hal ini menjadi bukti bahwa masyarakat masih tetap memegang teguh nilai-nilai lokal. Namun, tradisi tersebut lebih difokuskan untuk mendoakan orang-orang yang sudah meninggal agar diampuni atas segala dosa-dosanya (Syaifullah, 2021).

3. Nilai Memaafkan

Nilai memaafkan merupakan bagian dari kearifan lokal yang tidak pernah terlepas dari kehidupan masyarakat. Budaya ini biasanya dilakukan setelah pelaksanaan Idul fitri. Pada pelaksanaan Idul fitri biasanya didahului dengan tradisi nyadran. Tradisi nyadran merupakan tradisi dimana masyarakat melakukan tradisi ziarah kubur setelah pelaksanaan sholat Idul fitri. Idul fitri merupakan tradisi umat Islam yang dilakukan setiap tahun sekali. Tradisi kubur selalu dikaitkan pada bulan Idul fitri, karena pada saat inilah orang berbondong-bondong ke makam untuk mendoakan sanak saudara yang sudah meninggal. Pada saat itu orang-orang juga saling bersalaman untuk saling memaafkan antar satu sama lain (Mahdali, 2023).

4. Nilai Solidaritas

Nilai solidaritas merupakan perasaan saling percaya, saling mendukung, dan bekerja sama dalam suatu kelompok. Solidaritas juga dapat diartikan sebagai rasa kebersamaan yang melibatkan kesetiakawanan untuk mencapai tujuan bersama. Solidaritas penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama pada masyarakat yang memiliki banyak keragaman. Solidaritas dapat membantu menciptakan hubungan sosial yang sehat dan harmonis. Nilai solidaritas dapat diimplementasikan dalam tradisi ziarah kubur, bagaimana masyarakat saling percaya dan saling membangun hubungan sosial pada saat datang berbondong-bondong ke pemakaman untuk mendoakan para leluhur (Anam, 2015).

5. Nilai Toleransi

Nilai toleransi adalah sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada di antara individu atau kelompok. Toleransi juga berarti tidak memaksakan kehendak, mencela, atau merendahkan orang lain. Toleransi dapat diterapkan dalam berbagai hal, seperti toleransi beragama, toleransi antar suku, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat toleransi, di antaranya menciptakan kehidupan yang damai dan bahagia, membangun sikap solidaritas, mencegah terjadinya perpecahan, mempermudah mewujudkan persatuan. Contoh sikap toleransi adalah tidak melakukan diskriminasi, tidak merusak tempat ibadah, tidak memaksakan keyakinan agama, menghargai kebudayaan suku lain, dan memperlakukan semua orang dengan sama. Nilai toleransi dapat diimplementasikan dalam tradisi ziarah kubur dengan saling menghormati antar sesama manusia dengan berbagai perbedaan tradisi atau budaya (Syaifullah, 2021).

Disamping nilai-nilai moral juga terdapat beberapa hikmah dari tradisi ziarah kubur yaitu (1) Mengingat kematian, (2) Mendoakan keselamatan orang yang telah meninggal, (3) Menghidupkan sunnah Rasulullah Saw, (4) Mempersiapkan diri menghadapi kematian, (5) Mengevaluasi cara hidup, (6) Menghindari cinta dunia yang berlebihan, (7) Menyadarkan bahwa semua makhluk hidup akan mati, (8) Menyadarkan akan kealiman dan kesolehan orang yang meninggal, (9) Mempererat tali silaturahmi dengan sanak saudara, (10) Dapat mengambil pembelajaran dari orang-orang yang sudah meninggal (Karunia, 2016).

SIMPULAN

Tradisi ziarah kubur menjadi sebuah tradisi yang sangat melekat dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat Desa Sumberanyar melestarikan tradisi tersebut sebagai bagian dari kearifan atau budaya lokal. Tradisi ziarah kubur menjadi suatu budaya yang melekat hampir seluruh masyarakat di Indonesia, namun setiap daerah memiliki bentuk keunikan sendiri dari tradisi ziarah kubur. Desa Sumberanyar memiliki tradisi ziarah kubur yang unik, karena tidak hanya dilakukan pada Hari Raya, akan tetapi dilakukan setiap hari Kamis yang dapat dilakukan oleh seorang laki-laki dan perempuan. Tradisi ini juga tidak lepas hanya di tempat pemakaman, namun tradisi ini juga dilakukan di rumah dengan bentuk sesajen. Inilah yang menjadi unik karena bagian dari akulturasi budaya dengan budaya-budaya sebelumnya. Tradisi ziarah kubur memiliki nilai-nilai tradisi yang baik sehingga tradisi ini tetap dilestarikan sebagai bagian dari tradisi turun-temurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hasan, G. M. (2018). Tradisi Haul dan Terbentuknya Solidaritas Sosial. *International Journal of Social Education*, 22(3), 124–133.
- Amin, S. M. (2020). Tradisi Haul Memperingati Kematian di Kalangan Masyarakat Jawa (Kajian Antropologi). *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 20(2), 80–92.
- Anam, A. K. (2015). Tradisi Ziarah: Antara Spiritualitas, Dakwah dan Pariwisata. *Jurnal Bimas Islam*, 8(2), 389–411.
- Fauzi, M. (2021). *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Tradisi Ziarah Kubur Makam Syekh Mahfudz Abdurahman (Kiyai Somalangu) di Desa Karang Benda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap*. (Disertasi). Cilacap: Institut Agama Islam Imam Ghozali.
- Fitriyah, L. (2024). Nilai-Nilai Moral dalam Cerita Rakyat Sakera dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sejarah. *SWADESI: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah* 3(2), 1-11.
- Fitriyah, L., & Lutfiah A. (2024). Mbah Sayyid Arif Segoropuro dan relevansinya dengan Pendidikan. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 13(1), 1-13.
- Jamaluddin. (2014). Tradisi Ziarah Kubur dalam Masyarakat Melayu Kuantan. *Sosial Budaya: Media Komunikasi Ilmu-Ilmu Sosial Dan Budaya*, 11(2), 251–269.
- Karunia. (2016). *Nilai-Nilai Islam yang Terkandung dalam Tradisi Ziarah Kubur pada Hari Raya Idul Fitri Kecamatan Tanjung Batu Kelurahan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir*. (Disertasi). Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah
- Loir Chambert. (2007). *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Mahdali, A. (2023). Tradisi Ziarah dalam Masyarakat Jawa Perspektif Filsafat Nilai Max Scheler. *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 15(1), 72–87.
- Nurwahida. (2022). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam pada Kegiatan Ziarah Kubur TO Salama' di Pamboborang Kecamatan Banggae Kabupaten Majene*. (Disertasi). Sulawesi Barat: STAIN Mejene.
- Pakar, S. I. (2015). *Tradisi amaliyah warga NU*. Bojonegoro: Kamu NU
- Prakrisno Satrio, Suryanto, B. S. (2020). Masyarakat Pandalungan: Sekilas Akulturasi Budaya di Daerah “Tapal Kuda” Jawa Timur. *Jurnal Neo Societal*, 5(4), 1–9.
- Pratiwi, R. N. (2022). *Nilai Etika dalam Tradisi Ziarah Kubur di Makam Pangeran Benowo Perspektif Max Scheler*. (Disertasi). Surakarta: UIN Raden Mas Said.
- Romdani. (2005). *Pendidikan Akhlak dalam Ziarah Kubur*. (Disertasi). Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Setiawan, B. (2016). Tradisi Ziarah Kubur : Agama Sebagai Konstruksi Sosial pada Masyarakat di Bawean, Kabupaten Gresik. *BioKultur*, 5(2), 247-261.
- Syaifulлах, E. D. S. (2021). Nilai dan Fungsi Tradisi Ziarah di Dusun Kawangan. *Al-Adyan*, 2(1), 67–78.
- Zed, M. (2017). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.